

**JERAT *MARRIAGE IS SCARY* : STUDI FENOMENOLOGI KEPUTUSAN
MENIKAH PADA JANDA DI KALURAHAN PLERET, KECAMATAN
PLERET, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh:

Siti Hajar Nur Aini

22107020021

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-450/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : JERAT MARRIAGE IS SCARY: STUDI FENOMENOLOGI KEPUTUSAN MENIKAH PADA JANDA DI KALURAHAN PLERET, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI HAJAR NUR AINI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020021
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69a80b5170c86



Penguji I
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69a7b852c18d6



Penguji II
Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69a78c3d1208f



Yogyakarta, 24 Februari 2026
UTN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69a8dce9d34f8

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hajar Nur Aini
NIM : 22107020021
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Sewon, Bantul, Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Januari 2026

Yang menyatakan,



Siti Hajar Nur Aini

22107020021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Hajar Nur Aini

NIM : 22107020021

Prodi : Sosiologi

Judul : Jerat Marriage is Scary: Studi Fenomenologi Keputusan Menikah Pada Janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

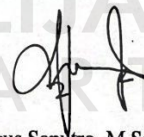
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2026
Pembimbing,



Agus Saputro, M.Si.
NIP. 19900113 201801 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap halaman dalam skripsi ini adalah saksi dari doa, air mata, dan harapan yang penulis persembahkan sebagai wujud ikhtiar dan tanggung jawab akademik atas perjalanan panjang yang telah dilalui. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga

Terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, tempat pulang, dan penyemangat dalam setiap langkah perjuangan penulis. Khususnya kepada orang tua saya yang selalu memberikan pengorbanan, doa, dan kasih sayang tiada henti.

2. Teman-teman dan Sahabat Tercinta

Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan air mata serta selalu hadir memberi semangat di saat penulis hampir menyerah. Kalian adalah anugerah terindah yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.

3. Dosen

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses akademik yang dijalani.

4. Perempuan

Sebagai bentuk kepedulian dan harapan agar mendapatkan pemahaman, penghargaan, serta ruang dalam menentukan pilihan hidupnya tanpa adanya tekanan. Terima kasih, khususnya pada perempuan janda yang mendukung lancarnya proses penulisan skripsi ini. Semoga karya ini memberi manfaat, inspirasi serta membuka wawasan tentang pentingnya keadilan dalam memandang kehidupan perempuan.

HALAMAN MOTTO

“Cinta dan pengorbanan ibu adalah bukti bahwa hidupku punya arti”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Jerat *Marriage is Scary*: Studi Fenomenologi Keputusan Menikah Pada Janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”** merupakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.SI., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Agus Saputro M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dan tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
6. Kepada Kedua orang tua penulis yang senantiasa berkorban, memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti.
7. Kepada keluarga besar Trah Dwijo Warsito, yang memberikan semangat, penghibur dan doa.
8. Kepada Civitas Akademika, Bapak Setiyono, yang senantiasa baik, ramah, dan memberi dukungan selama perkuliahan.
9. Kepada Kakak tingkat, Mas Rahmat, Mba Eka, Mba Isna, dan Mba Ades yang selalu berkenan menjawab banyak pertanyaan, menghadapi penulis ketika berkeluh kesah, memberikan arahan dan semangat pada penulis.
10. Kepada Teman-teman Prodi Sosiologi angkatan 2022 yang telah membersamai, berjuang, dan memberikan kesan hangat dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Kepada Rekan KKN 117, Vika yang selalu memberikan energi positif dan tutur kata yang lembut pada penulis.
12. Kepada Teman-teman Pengurus Permadani 2024 yang memberikan semangat, motivasi dan tawa bagi penulis.
13. Kepada Rekan Live, Arina, Mba Desi, Mas Restu, Mba Rahma dan Mba Dewi yang memberikan pengalaman luar biasa, semangat, dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga memberi kesan yang berharga.

14. Kantor Kalurahan Pleret yang telah memberikan dan mempermudah izin penelitian.
15. Seluruh Informan perempuan janda atas keterbukaan, keramahan, dan kebaikannya untuk meluangkan waktu di sela-sela aktivitas yang padat.
16. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
17. Penulis sendiri “Hajar” yang sudah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk melawan rasa takut dan tidak menyerah apa yang dihadapi selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 28 Januari 2026

Penyusun

Siti Hajar Nur Aini

NIM. 22107020021

ABSTRAK

Status janda di masyarakat seringkali dipandang negatif sehingga menimbulkan tekanan sosial mengenai pernikahan. Padahal dibalik itu ada pengalaman janda yang sangat mempengaruhi dalam memaknai pernikahan. Pengalaman pernikahan sebelumnya, baik cerai hidup maupun cerai mati berpotensi menimbulkan fenomena *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kelurahan Pleret. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) memahami makna pernikahan bagi janda, (2) mengungkapkan alasan pernikahan sebelumnya hingga terjadi perceraian, (3) menjelaskan pertimbangan janda dalam memutuskan untuk menikah kembali, (4) mengetahui jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan secara mendalam pengalaman yang dilalui perempuan janda. Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilihat dari perspektif sosiologi. Selain itu penelitian ini menggunakan teori feminisme *standpoint* Dorothy E. Smith.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) makna pernikahan bagi janda ada empat yakni: pergeseran makna pernikahan berdasarkan pengalaman hidup, ketegangan antara harapan dan realitas pernikahan, dominasi suami dalam pengambilan keputusan serta harapan dan tujuan hidup bagi janda, (2) alasan menikah hingga memutuskan bercerai karena keputusan menikah sebagai pilihan hidup lalu munculnya masalah berupa faktor pemicu perceraian sampai pada tahap proses perceraian, (3) janda memiliki alasan tidak menikah kembali karena ingin mempertahankan status jandanya dan membuktikan tidak terpengaruh pada stigma masyarakat yang diberikan, (4) jerat *Marriage is Scary* terjadi pada janda dengan pemaknaan takut untuk menikah kembali, menikah kembali bukan menjadi prioritas dan menjadi bentuk penguatan identitas diri.

Kata Kunci: *Pernikahan, Ketakutan menikah, Janda, Standpoint*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	21
1. Pernikahan	21
2. Ketakutan menikah.....	26

3. Janda	30
4. Teori Feminisme, Dorothy E. Smith	34
5. Kerangka Teori.....	37
G. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian	38
2. Lokasi Penelitian	39
3. Subjek dan Objek Penelitian	40
4. Sumber Data.....	41
5. Teknik Pengumpulan Data	42
6. Validitas Data	44
7. Analisis Data	45
H. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
1. Sejarah Desa	49
2. Kondisi Geografis.....	50
3. Kondisi Demografi	52
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi	53
5. Kondisi Keagamaan	54
6. Struktur Organisasi Pemerintahan.....	55
B. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
1. Data status perceraian di Kalurahan Pleret.....	58
2. Data status perceraian di Padukuhan.....	58
C. Deskripsi Subjek Penelitian (Kriteria Informan).....	59
BAB III JERAT <i>MARRIAGE IS SCARY</i>.....	64
A. Makna pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret.....	64

1. Pergeseran Makna Pernikahan Berdasarkan Pengalaman Hidup	64
2. Ketegangan Antara Harapan dan Realitas Pernikahan	66
3. Dominasi Suami Dalam Pengambilan Keputusan.....	68
4. Harapan dan Tujuan Hidup Bagi Janda.....	70
B. Alasan Menikah Hingga Memutuskan Bercerai	77
1. Keputusan Menikah Sebagai Pilihan Hidup.....	77
2. Faktor Pemicu Keputusan Bercerai	81
3. Proses Pengambilan Keputusan Bercerai	84
C. Alasan Tidak Melakukan Pernikahan Kembali Pada Janda	88
1. Kebertahanan Menjanda	88
2. Stigma Masyarakat	92
D. Jerat <i>Marriage is Scary</i> yang Terjadi Pada Janda Dalam Kehidupan	95
1. <i>Marriage is Scary</i>	95
2. Menikah Kembali Bukan Prioritas	101
3. Penguatan Identitas Diri	103
BAB IV ANALISIS JERAT <i>MARRIAGE IS SCARY</i> PADA JANDA DI KALURAHAN PLERET, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL BERDASARKAN TEORI <i>STANDPOINT</i> DOROTHY E. SMITH.....	107
A. Perempuan Janda di Kalurahan Pleret Sebagai Subjek	109
1. Stigma Masyarakat	110
2. Identitas Diri	112
3. Makna Pernikahan Perempuan Janda.....	113
B. Hubungan-hubungan Pengaturan (<i>relation of ruling</i>) yang Terjadi Pada Saat Sidang Perceraian	114
1. Ketimpangan di Persidangan.....	114
2. Pengalaman yang Terabaikan.....	115
C. Kesadaran yang terbelah (<i>of consciousness</i>) Dalam Pernikahan yang	

Dialami Perempuan.....	116
1. Keputusan Suami Menjadi Otoritas.....	117
2. Beban Ganda Sebagai Istri	117
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Keterbatasan Penelitian	119
C. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Data Padukuhan dan RT	51
Tabel 2.2 : Data Penduduk Kalurahan Pleret.....	52
Tabel 2.3 : Data Jenis Pekerjaan Kalurahan Pleret	54
Tabel 2.4 : Data Agama/Kepercayaan di Kalurahan Pleret.....	55
Tabel 2.5 : Data Status Perceraian	58
Tabel 2.6 : Data Status Perceraian	58
Tabel 2.7 : Identitas Informan.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kerangka Berpikir.....	37
Gambar 2.1: Batas Wilayah Kalurahan Pleret.	50
Gambar 2.2: Organisasi Pemerintahan Kalurahan Pleret.....	56
Gambar 3.1: Kegiatan RT liburan bersama ke Pantai.....	104
Gambar 3.2: Kumpul bersama keluarga besar	105
Gambar 3.3: Proses kegiatan yasinan	106
Gambar 4. 1: Kerangka Berpikir Analisis Data	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan di Indonesia selama ini dipahami sebagai lembaga yang memiliki peran penting dan kerap dijadikan simbol keberhasilan serta stabilitas dalam kehidupan masyarakat.¹ Secara ideal, menikah dapat dipandang sebagai hal yang menyenangkan karena memungkinkan seseorang menjalani kehidupan bersama dengan belahan hatinya.² Namun, di tengah perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang cepat, makna pernikahan mengalami pergeseran. Fenomena meningkatnya angka perceraian, menurunnya minat menikah, dan meningkatnya usia pernikahan memperlihatkan bahwa pernikahan tidak lagi selalu dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Secara global, muncul istilah “*Marriage is Scary*” yang menggambarkan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, tekanan sosial, atau potensi ketidakbahagiaan dalam rumah tangga.³

Fenomena *Marriage is Scary* bisa dialami sebelum menikah atau sesudah menikah. Dampak yang terjadi yaitu mulai bergesernya pandangan bahwa pernikahan bukan lagi sebagai ikatan yang harmonis, tetapi menjadi beban yang berisiko.

¹ Azizah Fadhilah and Acep Aripudin, “Perspektif Generasi Z Di PPlatform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.5, No., no. Vol 5 No 1 (2024): J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam Juni 2024 (2024): 185–98.

² Adil Abdul, *Ketika Menikah Jadi Pilihan* (Jakarta: Almahira, 2008).

³ Diki Herdiansyah and Rizka Khaira, “Menyelami Persepsi ‘Marriage Is Scary’ Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review,” 2025, 605–12.

Fenomena ini misalnya tampak di negara Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang. Menurut data American Community Survey (ACS) tahun 2021 mengenai Tennessee, sekitar 2.713.115 laki-laki berusia 15 tahun ke atas memiliki persentase menikah 50,8%, duda 3%, dan bercerai 11,0%. Sedangkan sekitar 2.877.358 perempuan berusia 15 tahun ke atas memiliki persentase menikah 40,7%, janda 9,4%, dan bercerai 13,3%.⁴ Sedangkan di Korea Selatan angka pernikahan mengalami penurunan dengan persentase 35% dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.⁵ Menurut data Sensus nasional 2010 di negara Jepang, laki-laki yang belum menikah dan berumur 30-34 memiliki persentase 47,3%. Sedangkan perempuan memiliki persentase 34,5%, di mana perempuan semakin memilih hidup sendiri atau tidak menikah sama sekali.⁶ Pada tahun 2022, jumlah angka kelahiran di Jepang juga menurun dengan jumlah 799.728. sedangkan tahun 2020 berjumlah 840.832.⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan angka kelahiran di Jepang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan pilihan hidup perempuan. Alasan perempuan Jepang tidak ingin menikah karena kewajiban penggunaan nama keluarga yang sama bagi pasangan menikah (*fufudossei*).⁸ Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya patriarki dan sistem ie (keluarga /rumah tangga patrilineal) di Jepang. Perempuan dalam hal ini merasa bahwa kehilangan otonomi setelah menikah, maka dari itu

⁴ <https://memphisdivorce.com/tennessee-divorce-law/divorce-rates-statistics-and-trends-for-2024/>

⁵ Fadhilah and Aripudin, "Perspektif Generasi Z Di PPlatform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia."

⁶ Budi Mulyadi, "Fenomena Penurunan Angka Pernikahan Dan Perkembangan Budaya Omiai Di Jepang," *Jurnal Kiryoku* 2, no. 2 (2018): 65–71.

⁷ Fadhilah and Aripudin, "Perspektif Generasi Z Di PPlatform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia."

⁸ Laila Rahma Agusriyani, Nurun Nida Waddiny, and Anwar Hafidzi, "Dinamika Sistem Koseki: Pengaruh Budaya Dan Modernisasi Terhadap Perkawinan Di Jepang," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1742–51, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1165>.

menyuarakan hak asasinya dengan gerakan *unmarried*. Semakin tingginya fenomena *unmarried dan childfree* berpengaruh besar terhadap penurunan populasi jumlah penduduk di Jepang.⁹ Jika fenomena ini terus berlangsung maka populasi masyarakat Jepang akan mengalami penurunan drastis. Tentunya dapat berpengaruh pada kestabilan SDM dan produktivitas perekonomian nasional. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan nilai sosial yang signifikan terhadap makna dan fungsi pernikahan dalam masyarakat.

Pandangan tersebut turut diperkuat oleh fenomena *Marriage is Scary* yang viral di kalangan pengguna media sosial melalui *platform* Instagram dan Tiktok. Konten yang diunggah dalam bentuk foto atau video di media sosial ini dapat menimbulkan masalah melalui fitur komentar.¹⁰ Adanya fitur komentar pada *platform* Instagram dan Tiktok menjadi ruang diskusi publik dimana membentuk persepsi kolektif tentang pernikahan.¹¹ Analisis dari tren *Marriage is Scary* mengungkapkan kekhawatiran mendasar bagi perempuan. Perempuan dalam hal ini menyuarakan kekhawatiran mereka mengenai pernikahan yang dianggap membebani, menyusahkan, atau bahkan mengancam kebebasan pribadi.¹²

Fenomena *Marriage is Scary* sejalan dengan data BPS tahun 2023 bahwa jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255, sedangkan tahun 2024 sebanyak

⁹ Dhimas Adi Nugroho et al., “Tren Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang,” *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 11 (2022): 1023–30, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>.

¹⁰ Khoirun Nisa, “Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Bagi Gen Z Dalam Konten Dilan Janiar Di Tiktok,” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 7 (2025): 377–87.

¹¹ Dwi Oktaviani and Krismono, “Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z : A Perspective Of Islamic Law Sociology,” *Journal Shariah and Humanities* 4, no. 1 (2025): 422–39.

¹² Rehilia Tiffany et al., “Mengurai Fenomena ‘Marriage Is Scary ’Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 22, no. 2 (2024): 66–74.

1.478.302.¹³ Penurunan ini terjadi sekitar 6,28%. Pada provinsi Yogyakarta angka pernikahan juga menurun. Pada tahun 2023 jumlah pernikahan terdapat 20.123 sedangkan tahun 2024 terdapat 18.920.¹⁴ Angka ini menandakan perubahan orientasi sosial masyarakat terhadap institusi pernikahan. Perempuan kini lebih hati-hati bahkan enggan menikah karena pengalaman buruk yang dialami orang lain atau diri sendiri. Kondisi ini terutama dapat dialami oleh perempuan berstatus janda. Bagi sebagian janda, pengalaman kegagalan pernikahan sebelumnya menimbulkan trauma emosional dan ketakutan.

Fenomena serupa juga terlihat dari meningkatnya jumlah perempuan berstatus janda di Indonesia. Data dari The Loomba Foundation pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada posisi kelima di dunia dengan jumlah janda 9.550.980.¹⁵ Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, persentase janda di Indonesia lebih tinggi daripada duda. Perempuan yang berstatus cerai hidup mencapai 14,42% dan cerai mati mencapai 73,09%.¹⁶ Sedangkan laki-laki yang berstatus cerai hidup mencapai 1,09% dan cerai mati mencapai 2,85%. Data dari Kependudukan Kabupaten Bantul mengatakan bahwa jumlah janda di Kecamatan Pleret mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada Tahun 2023 terdapat jumlah janda 2.598 yang terdiri dari

¹³ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi-kejadian---2024.html?year=2024>

¹⁴ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi-kejadian---2024.html?year=2024>

¹⁵ Chelsya Farrah et al., "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2019): 13–27.

¹⁶ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2024.html>

janda cerai hidup sebanyak 434 dan cerai mati 2.164.¹⁷ Sedangkan pada tahun 2024 jumlah janda di Kecamatan Pleret sebanyak 2.604 yang terdiri dari cerai hidup 452 dan cerai mati 2.152.¹⁸

Data tersebut juga didukung oleh tingginya kasus perceraian di Yogyakarta yang mencapai 4.719.¹⁹ Berdasarkan data BPS tahun 2024, perempuan yang berstatus menjadi kepala rumah tangga di Yogyakarta mencapai 59,25%.²⁰ Data tersebut juga menunjukkan bahwa ada beberapa faktor perceraian. Faktor tersebut diantaranya; faktor perceraian mabuk, faktor perceraian judi, faktor perceraian-perselisihan dan pertengkarannya terus-menerus, faktor perceraian kekerasan dalam rumah tangga, faktor perceraian ekonomi, dll.

Khusus di Kabupaten Bantul, Pengadilan Agama mencatat pada tahun 2024 terdapat 995 kasus perceraian karena pertengkarannya dan perselisihan, 106 kasus karena masalah ekonomi, serta 14 kasus karena KDRT.²¹ Adapun faktor lain, bahwa istri mengeluhkan perilaku suami karena kecanduan minuman keras dan judi *online*.²² Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa masalah dalam rumah tangga tidak hanya bersumber dari aspek ekonomi, tetapi juga dari perilaku, pola komunikasi antar

¹⁷ <https://disdukcapil.bantulkab.go.id/storage/disdukcapil/menu/434/Buku-Data-Agregat-Kependudukan-Kabupaten-Bantul-Semester-I-Tahun-2023.pdf>

¹⁸ <https://disdukcapil.bantulkab.go.id/storage/disdukcapil/menu/434/Buku-Data-Agregat-Kependudukan-Kabupaten-Bantul-Semester-I-Tahun-2023.pdf>

¹⁹ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian-perkara---2024.html?year=2024>

²⁰ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNiMx/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--krt--yang-bekerja--dan-daerah-tempat-tinggal--2009-2024.html>

²¹ <https://radarjogja.jawapos.com/bantul/655497498/2024-angka-perceraian-di-bantul-1205-kasus-pengadilan-agama-sebut-jumlah-terendah-selama-lima-tahun-terakhir>

²² <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7464604/800-an-istri-di-bantul-ajukan-cerai-dipicu-ekonomi-suami-kecanduan-judi>

pasangan dan kekerasan domestik. Kondisi ini memperkuat pandangan sebagian perempuan bahwa pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan, melainkan sumber penderitaan emosional dan sosial.

Selain faktor psikologis, ternyata secara sosial status janda di Indonesia juga memiliki *stereotip* negatif. Masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan harus bergantung dengan laki-laki. Perempuan yang kehilangan suami dipersepsikan sebagai pihak yang kehilangan penopang hidup sekaligus pelindung.²³ Pandangan ini menyebabkan status janda dipandang sebagai kondisi yang tidak ideal dan layak dikasihani. Masyarakat yang memiliki pandangan tersebut tanpa pernah ingin melihat keadaan atau pengalaman dibalik perempuan menjadi janda. Padahal, janda memiliki pengalaman kelam saat dulu melakukan pernikahan. Pengalaman kelam yang dialami janda dapat berupa perselingkuhan, KDRT, ekonomi, dll.²⁴ Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghakimi dan memberi label janda sebagai sesuatu yang memalukan.²⁵ Pandangan masyarakat ini tentunya melemahkan peran perempuan sehingga menempatkan perempuan di posisi tidak adil.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan janda untuk tidak menikah kembali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Ikfibi dan Ahmad (2024) menyebutkan bahwa adanya trauma pernikahan sebelumnya, stigma sosial, tanggung jawab terhadap anak, dan masalah ekonomi menjadi alasan utama janda untuk

²³ Masyithah Maghfirah Rizam et al., "Janda Dan Resistensi Sosial Dalam Lirik Lagu: Upaya Melawan Stigma Patriarki," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 751–66, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19157>.

²⁴ Ainul Yakin, Sirojul Munir, and Alvin Qudrata, "Konstruksi Cerai-Gugat : Kajian Fenomenologis Atas Kasus Perceraian Di Desa Asembakor Kraksaan Probolinggo," *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–17.

²⁵ Assyfa Rachman, Audina Fadlillah, and Nur Cholifah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda" 6, no. 1 (2023): 371–82.

menikah kembali.²⁶ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Handriana, Harmona dan Napsiah (2020) menunjukkan bahwa janda Kristen Batak Toba memilih untuk bertahan hidup secara mandiri tanpa suami, menandakan adanya ketangguhan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam pengertian lain janda Kristen Batak Toba mengubah citra perempuan yang lemah karena dominasi patriarki menjadi perempuan yang tangguh dan kuat melawan struktur patriarki. Penelitian ini menyatakan bahwa janda Kristen Batak Toba memiliki kepribadian yang tangguh dan perempuan keibuan yang kuat. Janda Kristen Batak Toba tidak menyelesaikan persoalan hidupnya dengan menikah lagi atau bersuami.²⁷

Fenomena *Marriage is Scary* dapat terjadi karena adanya pengalaman masa lalu perempuan janda yang kelam. Pengalaman ini dapat berupa kekerasan dalam rumah tangga, meninggalnya suami, perselingkuhan, perceraian, dll. Pada janda yang mengalami kegagalan dalam pernikahan akan lebih mengalami kecemasan bahwa pernikahan keduanya belum tentu berjalan dengan baik. Mereka akan lebih baik melihat kegagalan sebagai pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Hal ini berpengaruh pada pertimbangan keputusan janda untuk menikah lagi mengingat akan trauma di masa lalu dan *stereotype* negatif yang didapatkan. Adanya jerat *Marriage is Scary* dapat digunakan sebagai analisis pada janda yang ada di Kalurahan Pleret, Bantul, Yogyakarta.

²⁶ Ikfini Haula Aqiqa and Akhmad Sofyan, "Tinjauan Hukum Keluarga Terhadap Fenomena Kekhawatiran Para Janda Untuk Menikah Kembali," *Mitsaq: Islamic Family Law Journal* 2, no. 1 (2024): 126–50.

²⁷ Napsiah, Hadriana, Harmona, 'Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2020), 380–96.

Penelitian ini memfokuskan pada jerat *Marriage is Scary* yang terjadi Kalurahan Pleret dengan melihat pengalaman yang dirasakan langsung oleh perempuan berstatus janda. Selain itu perempuan janda yang tidak memilih menikah lagi dapat dipandang sebagai sesuatu yang aneh oleh masyarakat. Namun, hal ini memberikan sebuah perubahan nilai sosial yang signifikan terhadap makna dan fungsi pernikahan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan janda menunjukkan kemampuan untuk mengubah citra perempuan yang dianggap lemah akibat dominasi patriarki. Pada akhirnya dapat menjadi sosok perempuan yang tangguh dan kuat melawan struktur patriarki.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dipandang sebagai penelitian yang menarik oleh penulis. Penulis menemukan keunikan atas riset yang dilakukannya yaitu pada teori dan subjek yang diteliti. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori feminisme milik Dorothy E. Smith dimana teori ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya. Sedangkan subjeknya adalah perempuan janda baik cerai mati atau cerai hidup. Tentunya dengan subjek ini akan mendapatkan hasil pengalaman yang lebih komprehensif. Novelty dari riset ini adalah menelisik jerat *Marriage is Scary* terhadap keputusan menikah pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan menikah dan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret?

2. Apa faktor yang melatarbelakangi keputusan menikah dan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret?
3. Bagaimana *Marriage is Scary* terjadi pada janda di Kalurahan Pleret?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui terkait makna pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui alasan dulu melakukan pernikahan hingga memutuskan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
3. Mengetahui alasan untuk tidak melakukan pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
4. Mengetahui jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari dua sisi manfaat penelitian tersebut, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru bagi penelitian di bidang kajian sistem pernikahan dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemahaman informasi serta pengembangan secara ilmiah dalam keilmuan Sosiologi Keluarga yang berkaitan dengan alasan seseorang untuk tidak menikah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perempuan Janda

Dapat memberikan pesan agar teliti dalam memilih pasangan hidup jika ingin menikah kembali. Selain itu dapat memberikan semangat bahwa perempuan janda adalah perempuan yang kuat dan tangguh.

b. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi mengenai kondisi janda yang ada di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Selain itu dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk melakukan sosialisasi mengenai pernikahan dengan melihat jerat *Marriage is Scary*.

c. Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sehingga diharapkan masyarakat tidak memandang status perempuan janda yang negatif. Serta menjadi pembelajaran penting khususnya perempuan perawan agar memilih pasangan dengan teliti.

d. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan serta acuan untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tambahan informasi dan data yang akan membantu peneliti/ penulis dalam proses penyusunan penelitian serta dapat melihat batasan-batasan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Dalam menulis tinjauan pustaka, kita perlu terlebih dahulu melihat judul yang kita gunakan dalam penelitian. Misalnya judul yang akan kita teliti mengenai “*Jerat Marriage is Scary: Studi Fenomenologi Keputusan Menikah Pada Janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*”. Maka beberapa tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai berikut:

Penelitian mengenai ketakutan menikah kembali pada janda masih sedikit dilakukan. Hal ini mengakibatkan literatur yang didapatkan dari para peneliti sebelumnya berjumlah terbatas. Penelitian ini mengambil beberapa jurnal yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pustaka. Bahan pustaka digunakan untuk melihat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Yusuf Adam (2018) dengan judul “*Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi Dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP)*”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada dua model tindakan yang menjadi motif anggota IJMP, yakni tindakan rasional dan tindakan non-rasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan wawancara dan dokumentasi). Subjek penelitiannya adalah Ikatan

Janda Muslimah Ponorogo (IJMP). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.²⁸

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Yusuf Adam memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang pertimbangan untuk menikah kembali pada janda. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada lokasi penelitian di Ponorogo dan subjek penelitian pada IJMP. Fokus peneliti yaitu ketakutan janda dalam mengambil keputusan menikah kembali. Sedangkan penelitian Yusuf Adam berfokus pada kemampuan seorang wanita yang berstatus janda untuk bertahan hidup dan mempengaruhi lingkungan yang dilatarbelakangi oleh berbagai motif.

Kedua, penelitian oleh Ikhfina Haula dan Akhmad Sofyan (2024) dengan judul *“Tinjauan Hukum Keluarga Terhadap Fenomena Kekhawatiran Para Janda Untuk Menikah Kembali”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor yang melatarbelakangi kekhawatiran janda baik internal maupun eksternal. Selain itu tinjauan hukum keluarga terhadap kekhawatiran janda untuk menikah kembali dibedakan menjadi tiga, yaitu makruh, wajib, dan mubah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Subjek penelitiannya adalah janda. Konsep yang digunakan dalam

²⁸ Yusuf Adam Hilman, “Motif Wanita Rawan Sosial Dan Ekonomi Dalam Komunitas Iatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP),” *SIMULACRA* 1, no. 2 (2018): 163–72.

penelitian ini adalah konsep maqashid syariah dan al-dzari'ah yang dikemukakan oleh Abdul Kharim Zaidan.²⁹

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Ikhfini Haula dan Akhmad Sofyan memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang makna pernikahan akibat fenomena kekhawatiran janda untuk menikah kembali. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Ikhfini Haula dan Akhmad Sofyan pada lokasi penelitian di Kelurahan Sungai Keledang. Selain itu hukum yang digunakan adalah syariat islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak berfokus menggunakan hukum syariat islam.

Ketiga, penelitian oleh Jihan Syarifa dan Endang Sri (2024) dengan judul “*Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Single Parent Mother Pada Usia Dewasa Madya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tema induk yaitu, dampak kematian suami, dinamika menjadi *single parent mother* dan proses menemukan makna hidup sebagai *single parent mother*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (teknik yang digunakan wawancara semi-terstruktur). Subjek penelitiannya adalah *single parent mother* pada usia dewasa madya sebagai pekerja PNS. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep makna hidup yang dikemukakan oleh Frankl.³⁰

²⁹ Ikfini Haula Aqiqa and Akhmad Sofyan, ‘Tinjauan Hukum Keluarga Terhadap Fenomena Kekhawatiran Para Janda Untuk Menikah Kembali’, *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, 2.1 (2024), 126–50.

³⁰ Jihan and Endang, “Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Single Parent Mother Pada Usia Dewasa Madya,” *Jurnal Empati* 13, no. 3 (2024): 270–79.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Jihan Syarifa dan Endang Sri memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang penyesuaian terhadap kematian suami. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Jihan Syarifa dan Endang Sri dengan subjek *single parent mother* pada usia dewasa madya yang bekerja sebagai PNS. Selain itu penelitiannya membahas pada ranah psikologi mengenai pengalaman yang dialami setelah mendapatkan status Single Parent Mother. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pembahasan di ranah sosiologi.

Keempat, penelitian oleh Ismail, M. rusdi, dkk (2020) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari janda akan melakukan hal negatif namun anggapan ini tidak dapat dibuktikan. Janda di Kecamatan Tamalate menjaga diri dari perilaku tidak senonoh. Sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan dan berdagang *online*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan purposive sampling serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi). Subjek penelitiannya adalah janda, tokoh masyarakat, kepala kelurahan, kepala kecamatan, dan tokoh agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.³¹

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Ismail, M. rusdi, dkk memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang dampak status yang dialami

³¹ Ismail et al., “Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar,” *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 3 (2020): 154–63.

janda. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Ismail, M. Rusdi, dkk terdapat pada lokasi penelitian di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Selain itu penelitiannya membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada ketakutan janda dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Kelima, penelitian oleh Yurita Aprilandini dan Ratu Nurul (2023) dengan judul *“Stigmatisasi Terhadap Janda Muda (Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usia Muda di Desa Kadungbang, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang, Banten)”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial di desa ini terjadi akibat bias gender dalam budaya masyarakat terkait budaya perjodohan anak muda. Hal ini menyebabkan tingginya angka perceraian bagi pasangan muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (teknik yang digunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka). Subjek penelitiannya adalah janda muda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori labeling yang dikemukakan oleh Edwin Lemert.³²

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Yurita Aprilandini dan Ratu Nurul memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang alasan menikah hingga memutuskan bercerai. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Yurita Aprilandini dan Ratu Nurul terdapat pada lokasi penelitian di Desa Kadungbang, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang, Banten. Selain itu penelitiannya berfokus membahas stigma sosial

³² Yuanita and Ratu, “Stigmatisasi Terhadap Janda Muda,” *Seminar Nasional Sosiologi 4* (2023): 474–95.

masyarakat terhadap janda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak berfokus pada stigma sosial masyarakat terhadap janda.

Keenam, penelitian oleh Wahyuni, Fransiscus, dkk (2022) dengan judul *“Otonomi Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Menikah Kembali Pasca Perceraian Akibat Pernikahan Dini”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan menikah kembali tanpa merasa tidak terintimidasi dengan status sosialnya sebagai janda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi). Subjek penelitiannya adalah pasangan antara perempuan yang menikah kembali pasca perceraian akibat pernikahan dini dengan suaminya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Wahyuni, Fransiscus, dkk memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang alasan dulu menikah dan memutuskan bercerai. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Wahyuni, Fransiscus, dkk pada subjek yaitu suami dan istri yang menikah kembali pasca perceraian. Selain itu fokus penelitiannya adalah otonomi perempuan dalam mengambil keputusan menikah kembali pasca perceraian akibat pernikahan dini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada janda yang tidak memilih untuk menikah kembali.

Ketujuh, penelitian oleh Nasrin, Hossein & Mehdi (2017) dengan judul *“Barriers to Remarriage Among Older People: Viewpoints of Widows and Widowers”*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para lansia lebih peduli dengan opini publik dan norma-norma sosial mengenai pernikahan kembali. Selama pemikiran dan norma-norma ini tidak berubah, konsep pernikahan kembali di kalangan janda dan duda akan tetap menjadi hal yang tabu dan perhatian penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan wawancara semi-terstruktur). Subjek penelitian ini adalah janda dan duda yang berusia 60 tahun keatas (penduduk Kurdi). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pernikahan yang dikemukakan oleh Betty Neuman.³³

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Nasrin, Hossein & Mehdi memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang pertimbangan untuk melakukan menikah kembali. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Nasrin, Hossein & Mehdi pada subjek dan lokasi penelitian yaitu janda dan duda yang berusia 60 tahun keatas (penduduk Kurdi) di Azerbaijan Barat, Iran. Selain itu fokus penelitiannya adalah hambatan pernikahan kembali di kalangan lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus di kalangan usia 30-45 tahun dikarenakan usia tersebut masih produktif untuk menikah kembali.

Kedelapan, penelitian oleh Erma Velia (2024) dengan judul “*Alasan Janda Tidak Menikah Kembali Pasca Kematian Suami Perspektif Fenomenologi dan Hukum Islam Studi Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar*”. Hasil

³³Nasrin Osmani, Hossein Matlabi, and Mehdi Rezaei, “Barriers to Remarriage Among Older People : Viewpoints of Widows and Widowers,” *Journal of Divorce & Remarriage*, 2017, 1–18, <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1375331>.

penelitian ini menunjukkan bahwa alasan untuk motif “sebab” yaitu karena sudah cukup peninggalan harta suami, masih sayang dengan almarhum suami, fokus mengurus anak-anak, dan nyaman hidup tanpa pasangan. Sementara itu motif “tujuan” yaitu agar tetap berhubungan baik, terhindar dari kemungkinan buruk, dan terhindar dari stigma negatif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi). Subjek penelitian ini adalah janda yang tidak ingin menikah kembali. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz.³⁴

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Erma Velia memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang makna pernikahan pada janda akibat kematian suami dalam mengambil keputusan untuk tidak menikah kembali. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Erma Velia pada lokasi penelitian di Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Selain itu fokus penelitiannya adalah dampak seorang wanita yang ditinggal mati oleh suami sehingga merasa sangat sedih dan kecewa dari berbagai aspek. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada ketakutan pada janda untuk memutuskan tidak menikah karena cerai mati dan cerai hidup.

Kesembilan, penelitian oleh Fitri Elsani N (2018) dengan judul “*Kesiapan Menikah Kembali Pada Perempuan Korban KDRT*”. Hasil penelitian ini menunjukkan

³⁴ Erma Velia, “Alasan Janda Tidak Menikah Kembali Pasca Kematian Suami Perspektif Fenomenologi Dan Hukum Islam Studi Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar,” *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024, 1–94.

bahwa informan tidak siap baik secara personal untuk menikah kembali ataupun secara situasi dikarenakan adanya tanggung jawab terhadap anak dan kurangnya kesiapan mental (trauma) untuk menjalin hubungan lebih jauh dengan laki-laki lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (teknik yang digunakan wawancara dengan menggunakan pedoman dan observasi non-partisipan). Subjek penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dan berpisah dengan pasangannya karena perlakuan KDRT. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep perkembangan dewasa (Hurlock dan Santrock), konsep bentuk kekerasan (Kumar) dan konsep dampak kekerasan (Bosede dan Lenore Walker). Selain itu faktor kesiapan menikah (Ghalili) dan aspek kesiapan menikah (Blood).³⁵

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Fitri Elsani N memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang alasan bercerai dan makna pernikahan yang dialami janda untuk memutuskan tidak menikah kembali. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Fitri Elsani N membahas alasan dibalik keputusan KDRT untuk tidak menikah kembali, bentuk KDRT dan pengaruh KDRT dalam aspek kesiapan menikah. Selain itu penelitian ini menggunakan perspektif psikologi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada ketakutan pada janda untuk memutuskan tidak menikah karena cerai mati dan cerai hidup dengan perspektif sosiologi.

Kesepuluh, penelitian oleh Salmawati (2018) dengan judul “*Situasi Kehidupan Sosial Ekonomi Janda Buruh Tani dan Strategi Kelangsungan Hidup (Studi Kasus di*

³⁵ Fitri Elsani, “Kesiapan Menikah Kembali Pada Perempuan Korban KDRT,” *Skripsi Universitas Medan Area*, 2018, 1–117.

Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banjir, kekeringan, serangan hama dan tekanan ekonomi menjadi kerentanan yang mengguncang dan menekan rumah tangga janda buruh tani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (teknik yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner). Subjek penelitian ini adalah janda buruh tani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerentanan (Chambers dan DFID) serta konsep strategi keberlangsungan hidup (James C Scott dan Clark).³⁶

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Salmawati memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang penyesuaian terhadap kematian dan perceraian. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian Salmawati pada lokasi penelitian di Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Selain itu fokus utama penelitiannya adalah menjelaskan kerentanan yang dihadapi janda buruh tani, gambaran aset penghidupan, dan strategi yang dilakukan dalam melangsungkan kehidupannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pertimbangan untuk menikah karena jerat *Marriage is Scary*.

Keseluruhan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa status janda merupakan fenomena sosial yang kompleks. Dilihat dari sisi lain, janda menghadapi stigma, hambatan sosial, tekanan ekonomi, dan trauma. Sementara disisi lain mereka juga memiliki strategi bertahan hidup, otonomi dalam pengambilan keputusan, dan

³⁶ Salmawati, "Situasi Kehidupan Sosial Ekonomi Janda Buruh Tani Dan Strategi Kelangsungan Hidup," *Tesis Universitas Hasanuddin Makassar* 1–144 (2018).

pertimbangan rasional maupun emosional untuk menikah. Perbedaan ada dalam sudut pandang penelitian dari hukum, sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa keputusan janda untuk menikah sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti emosi, trauma, dan kebutuhan anak. Sedangkan faktor eksternal seperti stigma sosial, persepsi masyarakat dan kondisi ekonomi.

Rekomendasi dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya novelty. Novelty penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada ketakutan janda dalam mengambil keputusan menikah karena cerai mati maupun cerai hidup dengan perspektif sosiologi. Selain itu memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi keluarga dan gender tentang pernikahan.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian atau karya ilmiah untuk memberikan dasar bagi analisis dan interpretasi data.³⁷ Landasan teori menjadi fondasi bagi penelitian agar lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, landasan teori menjadi satu hal yang penting sehingga harus dilakukan dengan baik dan benar.

1. Pernikahan

a. Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji

³⁷ Dr. Frederich Oscar, *Metodologi Penelitian: Dilengkapi Dengan Aplikasinya Untuk Teologi Dan PAK* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2025), h. 197-198.

setia yang terucap ini tidak mudah dilakukan. Seseorang membutuhkan keberanian besar untuk memutuskan menikah.³⁸

Menurut pendapat lainnya, pernikahan adalah sebuah aturan sosial yang memiliki ciri keberlangsungan secara terus-menerus dan harus tunduk pada aturan-aturan sosial yang ada. Hal itu dimaksudkan untuk mengatur permasalahan kewarganegaraan dan memberikan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang telah dewasa.³⁹

Sementara itu, pernikahan dalam pandangan islam merupakan ketenteraman, cinta, kelembutan, kasih sayang, perpaduan, pengertian, dan penyatuan antara pria dan wanita dengan menggunakan fisik, roh, dan kalbu.⁴⁰ Pernikahan juga dapat diartikan sebagai karunia Allah SWT kepada makhluk karena melalui pernikahan mereka dikarunia anak dan cucu sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nahl:72, seperti berikut ini.

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dan istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah.”⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara suami dan istri sebagai suatu ikatan yang sakral. Pernikahan dilakukan dengan bentuk penerimaan budaya dan norma sosial sehingga harus bertanggung jawab dalam melaksanakannya. Hal ini dimaksudkan agar

³⁸ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.13.

³⁹ Muhammad Nabil Kazhim, *Panduan Pernikahan Ideal* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), h.28.

⁴⁰ Abdul, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, h.11.

⁴¹ QS An-Nahl:72

pernikahan dapat berlangsung secara harmonis, selain itu mendapatkan ketentraman dan kedamaian fisik maupun batin.

b. Struktur Prinsip Pernikahan

Pada dasarnya pemilihan jodoh berlangsung seperti kegiatan ekonomi yang ada di sistem pasar.⁴² Tentunya, sistem ini berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung dari transaksinya, cara pertukarannya, dan penilaian terhadap kualitas. Berikut ini tahapan-tahapan dalam memilih pasangan menurut William J. Goode :

1) Sistem pacaran dan pemilihan jodoh

Pada tahap ini memang bahasa yang dikemukakan adalah bahasa cinta, tetapi sewaktu-waktu menggunakan bahasa tawar-menawar. Hal ini dapat diawali dengan cara santai terlebih dahulu. Setelah itu, ketika kedua belah pihak merasa cocok maka akan berlanjut ke tahapan berikutnya. Sedangkan apabila kedua belah pihak tidak merasa cocok maka tidak merasa adanya keharusan untuk meneruskannya ke tahap selanjutnya.⁴³

2) Pengalaman proses sosialisasi

Tahap ini merupakan bentuk memperkenalkan tiap individu dengan rahasia-rahasia lawan jenisnya. Proses ini digunakan setiap individu untuk menyelidiki sendiri secara pribadi dan menguji kekuatannya dalam keadaan berkencan itu.⁴⁴

⁴² Drs. Sahat Simamora, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), h. 65-66.

⁴³ Simamora, h.65-66.

⁴⁴ Simamora, h. 66.

3) Pola stratifikasi dalam masyarakat

Faktor kelas bisa menjadi tidak terlalu penting karena menganggap pacaran dan sosialisasi hanya sekedar rekreasi dan tidak ada sangkut pautnya dengan pernikahan. Hal ini dialami oleh orang yang meningkat dewasa ketika kencan.⁴⁵

c. Jenis-jenis Pernikahan

Pernikahan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pernikahan kontrak, pernikahan siri, dan pernikahan lintas agama, negara serta budaya. Negara Indonesia belum sepenuhnya menerima ketiga jenis pernikahan tersebut secara prosedural, agama, dan sosial namun terdapat beragam faktor dan alasan sehingga ketiga jenis pernikahan tersebut dilakukan oleh pasangan. Ketiga jenis pernikahan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pernikahan Kontrak

Pernikahan kontrak adalah pernikahan yang dilandasi pada waktu tertentu (lama atau sebentar). Setelah berakhir, maka berakhir pula hubungan pernikahan tersebut. Pernikahan ini tidak sah baik secara agama maupun hukum. Dalam pernikahan tersebut, bagi pihak laki-laki tanggung jawabnya hanya sampai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Apabila masanya sudah habis, maka tanggung jawabnya juga sudah usai. Pernikahan kontrak apabila dilihat dari sudut pandang sosial, yang dirugikan adalah

⁴⁵ Simamora, h. 66.

perempuan. Perempuan hanya dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan seksual dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab.⁴⁶

2) Pernikahan Siri

Pernikahan siri merupakan pernikahan yang secara agama islam dinyatakan sah tetapi dari segi hukum atau undang-undang yang berlaku tidak sah. Hal ini dikarenakan legalitas dari pernikahan tersebut tidak tercatat. Bukti-bukti administrasi tidak ada sehingga status pernikahan tersebut ilegal. Masalah yang timbul adalah anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan ini akan mendapatkan masalah dengan status dan legalitasnya. Hal ini dapat berdampak terjadinya konflik baru dalam kehidupan rumah tangga pasangan tersebut.⁴⁷

3) Pernikahan Lintas Agama, Negara dan Ras

Pernikahan lintas agama adalah pernikahan yang dihalangi oleh agama yang berbeda. Menikah dengan berbeda keyakinan atau berbeda agama tidak dapat dilakukan kecuali mereka harus memenuhi persyaratan dari salah satu agama kedua pasangan tersebut. Sedangkan pernikahan lintas negara adalah menikahi pasangan dari negara lain atau berbeda. Pasangan berasal dari dua negara yang berbeda harus memenuhi persyaratan yang ada di negara dimana mereka akan melangsungkan pernikahan.

Selain pernikahan lintas agama dan negara, pernikahan lintas budaya juga sering terjadi. Pernikahan lintas budaya adalah pernikahan

⁴⁶ Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, h. 18-19.

⁴⁷ Kertamuda, h. 20-21.

yang dilakukan karena faktor budaya yang berbeda. Agar tidak terjadi kesalahpahaman perbedaan, maka setiap pasangan harus memahami akan budaya pernikahan pasangannya. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik, akibat ketidaktahuan terhadap budaya tertentu.⁴⁸

2. Ketakutan menikah (*Marriage is Scary*)

a. Definisi Ketakutan

Menurut American Psychological Association (2020), ketakutan adalah respon emosional yang timbul karena ancaman atau bahaya yang nyata dan jelas. Hal ini juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap ancaman yang nyata atau imajinasi yang sangat jelas dan teridentifikasi.⁴⁹

Pendapat lainnya mengatakan, bahwa ketakutan adalah perasaan yang mampu mencetuskan emosi, satu bentuk tindak balas tubuh yang mendorong kita bertindak balas terhadap keadaan sekeliling.⁵⁰

Sementara itu, menurut Spielberger ketakutan adalah suatu keadaan atau kondisi emosional yang bersifat tidak permanen pada diri seseorang dengan ditandai perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif.⁵¹

Sementara itu ketakutan dalam bahasa Inggris berarti *Scary*. Kata *Marriage is Scary* diawal kalimat sebagai “*consequence*”. Hal ini menunjukkan

⁴⁸ Kertamuda, h. 21-24.

⁴⁹ Nurhalimah Batubara, Ayu Arifianingsih, *Kesehatan Reproduksi Pada Remaja* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), h. 19.

⁵⁰ Aki AN, *Memeluk Bayang-Bayang* (Aki Soul, 2025), h.4.

⁵¹ Riska Azza Amellia et al., “Ketakutan Mendapat Bantuan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Stress Belajar,” *Parasade Riset Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 107–20.

konsekuensi yang dimaksud adalah dengan mendefinisikan bahwa pernikahan yang menakutkan.⁵² Fenomena *Marriage is Scary* mencerminkan persepsi ketakutan menikah baik dari media sosial maupun pengalamannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketakutan merupakan kondisi emosional karena adanya ancaman nyata atau bayang-bayang yang ditandai dengan kekhawatiran lalu mendorong kita bertindak balas di lingkungan sekitar.

b. Macam-macam Ketakutan Akibat Trauma Pernikahan Masa Lalu

Kehidupan dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan mulus. Beragam masalah dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah yang timbul dalam keluarga antara lain, sebagai berikut:

1) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan dimana salah satu pasangan memiliki hubungan dengan orang lain yang berarti telah melanggar komitmen pada awal pernikahan. Kasus perselingkuhan ini sering terjadi baik melalui media sosial ataupun secara langsung. Seseorang yang berselingkuh di media sosial membuat akun palsu.⁵³

2) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk tindakan yang ditujukan kepada seseorang, khususnya perempuan yang menimbulkan

⁵² Salsabila Sukri, "Menggali Mindset Generasi Muda Terhadap Tren Baru Sosial Media (Analisis Konten Tren Marriage Is Scary)," *LoroNG : Media Pengkajian Sosial Budaya* 13, no. 2 (2024).

⁵³ Avvyat Anantya and Mirna Nur Alia, "Perceraian Di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren Di Media Sosial Dan Dampaknya," *Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 100–107, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313>.

penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga. Tindakan tersebut juga mencakup ancaman, pemaksaan serta perampasan hak kebebasan seseorang. Hal ini dapat melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁵⁴

3) Kematian pasangan

Salah satu faktor yang menimbulkan stress adalah kehilangan atau kematian pasangan. Menurut Hurlock (1999) bahwa permasalahan yang dihadapi pasca kematian suami adalah masalah ekonomi, terutama pada perempuan yang tidak bekerja dan mengandalkan penghasilan suami. Masalah sosial, psikis, dan jasmani juga dialami sehingga terdapat tuntutan dan tekanan yang dirasakan, maka wanita tidak dibiarkan larut dalam sukacita yang mendalam.⁵⁵

c. Hambatan Menikah Kembali

Janda masih layak untuk menikah kembali. Namun, pada kenyataannya banyak janda yang enggan untuk menikah kembali. Banyak alasan yang menyebabkan janda untuk memilih mempertahankan statusnya sebagai janda. Berikut beberapa alasan janda memilih mempertahankan statusnya:

⁵⁴ Rosma Alimi and Nunung Nurwati, 'Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan', *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2021), 20–27.

⁵⁵ Nur Anjarwati, Siti Murdiana, and Kurniati Zainuddin, "Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak," *Jurnal Sipakalebbi* 6, no. 2 (2022): 79–91.

1) Penolakan anak-anaknya

Khawatir terhadap hubungan dirinya dengan anak-anaknya menjadi rusak atau hubungan suami barunya tidak harmonis dengan anak-anaknya. Maka sebagian janda mengubur dalam-dalam untuk menikah kembali.⁵⁶

2) Trauma masa lalu

Pengalaman pahit karena gagalnya dalam rumah tangga menimbulkan bayang-bayang pikiran perempuan yang telah menjanda. Apabila sebelumnya mendapatkan kekerasan fisik atau lainnya. Apalagi janda yang memiliki penghasilan ekonomi dan mempunyai anak, bisa saja memilih untuk tetap menjanda dibandingkan harus mencoba pengalaman baru dengan laki-laki yang baru.⁵⁷

3) Cinta dan kesetiaan pada suami

Cinta dan kasih sayang yang terjalin antara suami dan istri terkadang tidak dapat digantikan. Hal ini dikarenakan seorang istri tidak kuasa untuk menduakan suaminya yang telah meninggal dunia. Jasa baik, kasih sayang dan kesetiaan yang pernah didapatkannya, ingin dibayarkan dengan kesetiaan juga. Agar kelak di akhirat mereka berdua dapat bersatu kembali di surga.⁵⁸

⁵⁶ Muhamad Arifin, "Implikasi Dilematis Status Janda Bagi Wanita," *Jurnal Dirasat Islamiyah* 6, no. 2 (2019): 1–35.

⁵⁷ Arifin.

⁵⁸ Arifin.

3. Janda

a. Definisi Janda

Janda merupakan perempuan yang suaminya meninggal atau berpisah dari suami.⁵⁹ Janda yang suaminya meninggal disebut janda cerai mati. Biasanya janda seperti ini masih mendapatkan respon positif dan simpati dari lingkungan masyarakat. Sedangkan janda yang berpisah dengan suami disebut janda cerai hidup. Jika status janda diperoleh akibat perceraian atau berpisah seringkali masyarakat memandang janda secara negatif.⁶⁰

Pendapat lainnya mengatakan, bahwa janda dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama, janda muda adalah perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyangkal status janda. Kedua, janda madya adalah janda yang berusia 40-60 tahun. Ketiga, janda tua adalah janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian.⁶¹

Sementara itu, janda dapat diartikan menjadi dua kategori. Pertama, wanita yang tidak bersuami karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Kedua, dalam kondisi tertentu. Kata janda dalam konteks ini sebutan untuk wanita yang belum menikah namun telah melakukan hubungan biologis dengan laki-laki, lalu ditinggalkan tanpa dilanjutkan dengan pernikahan yang sah. Sehingga di

⁵⁹ Susilowati Natakoesomah, *Penyesuaian Komunikasi Pada Wanita Pasca Kehilangan Pasangan Hidup* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), h.33.

⁶⁰ Yusran Suhan, "Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone," *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, 2020, 1–137.

⁶¹ Aras Solong, and Nasiruddin, "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Janda," (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024), h.5.

masyarakat disebut janda belum berlaki atau gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa janda adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suami ataupun laki-laki dalam keadaan sesudah menikah (mati dan bercerai) maupun belum menikah (kondisi tertentu) dengan kategori umur. Status janda ini dapat mempengaruhi terhadap respon masyarakat baik positif maupun negatif.

b. Penyebab Terjadinya Status Janda

Status janda bisa terjadi pada perempuan secara tiba-tiba, tanpa direncanakan dan tanpa pertanda sebelumnya, misalnya status janda karena suami meninggal. Namun status janda juga dapat diperoleh dengan beberapa tahapan dan pertimbangan yang matang. Berikut ini adalah beberapa alasan terjadinya status janda pada perempuan:

1) Kematian suami

Bila seorang perempuan ditinggal mati oleh suaminya, maka perempuan itu disebut janda. Perempuan janda yang ditinggal mati suami harus menjalani masa 'iddah selama empat bulan sepuluh hari. Selama masa tersebut, perempuan tidak boleh menikah lagi dengan laki-laki bahkan bersolek atau menggunakan wewangian juga tidak diperbolehkan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah: 234, seperti berikut ini.

“Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu)menungguhkan dirinya (beribadah)empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila sudah habis

⁶² Arifin, “Implikasi Dilematis Status Janda Bagi Wanita.”

idahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.⁶³

2) Khulu' (Gugat cerai)

Kata khulu' adalah bentuk mashdar dari khala' yang berarti meninggalkan.⁶⁴ Khulu' merupakan meninggalkan ikatan pernikahan yang dilakukan oleh istri dengan membayar tebusan (iwadh). Dasar hukum khulu' boleh dilakukan ada di Alquran, hadis dan pendapat ulama. Apabila istri sudah tidak dapat menahan penderitaan karena perlakuan suami seperti suami membenci istri, kehilangan ketenangan, tidak ada rasa cinta serta kasih sayang, dll.⁶⁵ Maka dalam keadaan seperti ini penyelesaiannya menjadi sulit, Islam memberikan jalan keluar lewat khulu'.

3) Perceraian

Disaat rumah tangga tidak dapat dipertahankan, karena adanya perselisihan atau rusaknya komunikasi, perselingkuhan, dll sering kali suami mengakhiri rumah tangganya dengan memilih menceraikan istrinya. Perceraian dapat dimaknai dengan terputusnya keluarga yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya. Adanya perselisihan dan rusaknya komunikasi antara keduanya bukan alasan

⁶³ QS Al-Baqarah: 234.

⁶⁴ Anik Farida and Haidlor Ali, *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Dan Perceraian Di Berbagai Komunitas Dan Adat* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007).

⁶⁵ M. Syaifuddin and Sri Turatmiyah, "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dalam Proses Gugat Cerai (Khulu') Di Pengadilan Agama Palembang," *Jurnal Dinamika Hukum* 12, no. 2 (2012).

untuk saling menzalimi atau menyakiti. Sehingga keduanya diwajibkan untuk menyudahi pernikahannya dengan cara yang baik.

4) Berpisah atas putusan pengadilan

Melalui UU No 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama telah diatur bahwa berpisah dilaksanakan melalui sebuah lembaga, yakni Pengadilan Agama. Pernikahan dapat saja berakhir karena keputusan hakim, guna melindungi keduanya atau salah satunya dari kezaliman atau dampak buruk yang besar. Misalnya, istri mengajukan gugatan ke pengadilan karena suami menghilang tanpa kabar. Maka hakim akan memutuskan agar wanita tersebut menunggu kedatangan atau kepastian kabar suaminya hingga masa tertentu. Maka hakim berwenang untuk memutuskan hubungan pernikahan mereka dengan alasan suami tersebut meninggal dunia.

c. Penyesuaian Terhadap Kematian dan Perceraian

Perceraian akan dirasakan semua orang sebagai sebuah derita berat. Namun kematian juga menyakitkan, tidak ada orang yang dapat menggantikan orang yang telah mati. Persamaan keadaan kehidupan setelah bercerai atau ditinggal mati dapat dijelaskan secara singkat, sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Penghentian kepuasan seksual.
- 2) Hilangnya persahabatan, kasih, atau rasa aman.
- 3) Hilangnya model peran orang dewasa untuk diikuti anak-anak.
- 4) Penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama menangani anak-anak.

⁶⁶ Drs.Sahat Simamora, "Sosiologi Keluarga," (Jakarta: PT.Bina Aksara, 1983), h.197-198.

- 5) Penambahan dalam persoalan ekonomi, terutama jika si suami mati atau meninggalkan rumah.
- 6) Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawabnya.

4. Teori Feminisme, Dorothy E. Smith

Dorothy E. Smith lahir pada tahun 1926 di Inggris Raya. Smith mendapatkan gelar sarjana muda sosiologi di Universitas London tahun 1955. Selain itu mendapatkan gelar doktor sosiologi di Universitas California tahun 1963. Karya terkenal Smith adalah *The Everyday World as Problematic* (1987), *The Conceptual Practices of Power* (1990), *Text, Facts and Femininity* (1990) dan *Writing the Social* (1999).⁶⁷ Smith melihat bagaimana pengalaman hidup perempuan yang tidak bisa dilepaskan dari struktur patriarkal. Smith juga ingin menegaskan bahwa pengalaman hidup perempuan sehari-hari tidak berdiri sendiri tetapi selalu diatur, dikendalikan dan dibingkai oleh struktur patriarkal.

Teori Smith mengintegrasikan keprihatinan neo-Marxian dengan struktur fenomenologis ke dalam beragam dunia subjektif dan mikro-interaksional.⁶⁸ Smith berupaya membangun teori yang menelaah struktur sosial dan relasi dominasi. Hal ini tentunya tetap berlandaskan pada analisis nyata terhadap kondisi material serta tatanan sosial yang membentuk secara khusus dominasi tersebut. Smith ingin memahami beragam dunia kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang dibentuk oleh struktur dominasi makro. Misalnya kasus perceraian. Dunia mikro menempatkan bahwa perempuan yang ingin bercerai karena KDRT merupakan

⁶⁷ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

⁶⁸ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

jalan keluar untuk hidup lebih aman. Namun, dalam struktur makro, proses hukum perceraian lebih sulit bagi perempuan, selain itu mendapatkan stigma sosial terhadap janda.

Pengalaman hidup sehari-hari perempuan merupakan sumber dari ilmu pengetahuan meski dalam bentuk yang abstrak. Perempuan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari merupakan suatu *standpoint* yang dapat dianalisa secara sosial.⁶⁹ Relasi sosial dalam kehidupan perempuan tidak pernah dilihat oleh laki-laki. Perempuan pun terkadang tidak menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam dominasi laki-laki. Menurut Smith, ada kesenjangan dalam ilmu pengetahuan tentang struktur sosial dan fakta sosial. Bahwa laki-laki tidak melibatkan perempuan dalam kajian dan analisa mereka. Hal ini dapat menciptakan suatu penindasan karena struktur sosial merupakan perwujudan dari kepentingan aktor individual yang membuat keputusan.

Smith menegaskan bahwa membalikkan hubungan antara perasaan dan tubuh. Perasaan dan pengalaman perempuan dieksplorasi melalui tubuh. Berawal dari apa yang dirasakan, dialami, atau dihadapi perempuan. Tubuh menghubungkan pengalaman dan pengetahuan. Apa yang dialami tubuh dapat menjadi sumber data dan refleksi. Pengetahuan disini lahir dari bagaimana perempuan merasakan dan menghayati, bukan sekedar mengamati tubuh sebagai objek. Pendekatan *standpoint* memiliki beberapa konsep, yakni:

⁶⁹ Siti Aminah, "Gender , Politik , Dan Patriarki Kapitalisme Dalam Perspektif Feminis Sosialis," *Jurnal Politik Indonesia* 1, no. 2 (2012): 53–57.

a. Perempuan sebagai subjek

Smith menegaskan bahwa perempuan harus dipahami sebagai subjek yang mengetahui (*knowers*) dan bertindak (*actors*). Pengalaman perempuan ini menjadi sumber pengetahuan dari kehidupan sehari-hari.⁷⁰

b. Hubungan-hubungan pengaturan (*relation of ruling*)

Jaringan kekuasaan mengatur kehidupan sehari-hari. Dalam pernyataan Smith laki-laki mendapatkan otoritas dimana suara mereka dianggap penting dan berpengaruh sedangkan perempuan tidak.⁷¹

c. Kesadaran yang terbelah (*bifurcation of consciousness*)

Kesadaran yang terbelah merupakan kondisi seseorang yang mengalami dua dunia kesadaran yang terpisah. Menurut Smith seringkali pengalaman hidup perempuan terpinggirkan dan harus memenuhi standar sosial.⁷²

Jerat *Marriage is Scary*: Studi Fenomenologi keputusan menikah pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, menggunakan teori feminisme milik Dorothy E. Smith. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perempuan janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta memilih untuk tidak menikah. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalaman nyata yang dihadapi oleh perempuan janda. Pengalaman tubuh ini dapat mengembangkan pemahaman bahwa menikah

⁷⁰ Dorothy E. Smith, *The Everyday World As Problematic A Feminist Sociology* (Northeastern University Press, 1987).

⁷¹ E. Smith.

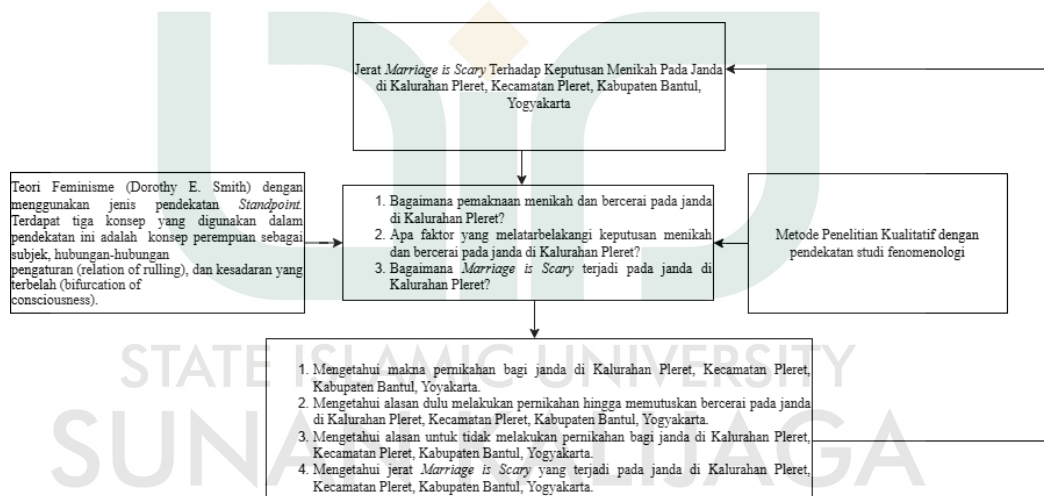
⁷² E. Smith.

bisa mengurangi kebebasan dan keamanan. Pemahaman langsung tentang ketergantungan ekonomi pada pasangan juga dirasakan.

Selain itu, stigma dari masyarakat juga dapat menempatkan perempuan janda dalam posisi rentan. Pada akhirnya berdampak pada janda untuk memutuskan tidak menikah kembali. Teori feminisme ini digunakan untuk menganalisis dalam hal ketakutan menikah yang dialami oleh janda dari pengalaman nyata dan pertimbangan yang realistis.

5. Kerangka Teori

Gambar 1.1: Kerangka Berpikir



Penelitian ini meneliti masalah terkait jerat *Marriage is Scary* terhadap keputusan menikah pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemaknaan menikah dan bercerai pada janda di Kalurahan

Pleret? (2) Apa faktor yang melatarbelakangi keputusan menikah dan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret? (3) Bagaimana *Marriage is Scary* terjadi pada janda?

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini yaitu dengan menggunakan teori feminisme milik Dorothy E. Smith dengan fokus pendekatan *standpoint* dan menggunakan konsep perempuan sebagai subjek, hubungan-hubungan pengaturan (*relation of ruling*), dan kesadaran yang terbelah (*bifurcation of consciousness*). Hasil yang diharapkan akan menemukan data terkait dengan empat hal. Pertama, jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kedua, makna pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Ketiga, alasan dulu melakukan pernikahan hingga memutuskan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Keempat, alasan untuk tidak melakukan pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara

induktif/kualitatif.⁷³ Hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena pendekatan kualitatif sebagai satu-satunya cara memperoleh pemahaman, bagaimana orang menerima dan menginterpretasikan dunia.⁷⁴ Hal ini dapat membuat peneliti mendapatkan informasi secara detail bagaimana janda mengambil keputusan untuk tidak menikah kembali. Selain itu, peneliti dapat mengetahui masalah dari pengalaman yang dialami oleh informan. Metode penelitian kualitatif dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang terjadi.

Penelitian ini secara spesifik diarahkan pada pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Creswell, penelitian fenomenologi adalah strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti dalam proses ini mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalam pribadinya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti.⁷⁵ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi untuk menjelaskan tentang keputusan tidak menikah pada janda.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi

⁷³ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

⁷⁴ Dr. Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023).

⁷⁵ Dr. Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

ini berdasarkan hasil pra riset, telah ditemukan banyak kasus perceraian. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan faktor aksesibilitas data, keterbukaan dari beberapa pihak, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sebab, itu peneliti tertarik melakukan penelitian di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan individu, kelompok, organisasi, atau komunitas yang dijadikan sebagai unit analisis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁷⁶ Subjek penelitian ini adalah janda cerai mati atau cerai hidup yang tidak menikah kembali di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus yang ingin dijelaskan atau dipahami oleh peneliti.⁷⁷ Objek penelitian dapat berupa perilaku, kondisi tertentu yang terfokus pada analisis, fenomena atau proses. Objek penelitian ini adalah jerat *Marriage is Scary* terhadap keputusan menikah kembali pada janda di Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta mengenai keputusan menikah.

⁷⁶ M.Ag Dr. Said Maskur, *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2024).

⁷⁷ Dr. Said Maskur *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2024).

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data pertama.⁷⁸ Data primer memberikan informasi penting dari tangan pertama mengenai penelitian “*Jerat Marriage is Scary: Terhadap Keputusan Menikah Kembali Pada Janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*”. Informasi yang didapatkan dari data primer melalui proses wawancara secara langsung, observasi turun langsung ke lapangan, dan dokumentasi pada saat penelitian berlangsung di lapangan.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain. Sumber data sekunder berasal dari literatur, buku-buku, serta dokumen.⁷⁹ Informasi yang didapatkan dari data sekunder adalah melalui jurnal penelitian sebelumnya, buku, dokumen milik Kelurahan Pleret, dll. Data sekunder ini dapat menjadi data pelengkap mengenai penelitian “*Jerat Marriage is Scary: Studi Fenomenologi Keputusan Menikah Kembali Pada Janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*”.

⁷⁸ Dr.H. Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021).

⁷⁹ Dr.Muh.Yani, *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. *Participant observation* (observasi berperan serta) adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁸⁰

Peneliti melakukan observasi dengan jenis observasi non partisipan. Peneliti melakukan observasi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Peneliti mengamati mengenai jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dalam memutuskan memilih tidak menikah kembali.

⁸⁰ Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Alfabeta, 2013).

b. Wawancara

Wawancara lapangan adalah hasil bersama seorang peneliti dan satu atau lebih anggota. Wawancara lapangan melibatkan saling berbagi pengalaman. Peneliti berbagi latar belakang untuk membangun kepercayaan dan mendorong informan untuk bersikap terbuka, tetapi tidak memaksakan jawaban atau menggunakan pertanyaan yang mengarahkan. Wawancara lapangan dapat berlangsung dalam berbagai cara yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam, wawancara etnografis, pertanyaan terbuka, informal dan lama⁸¹

Peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in depth interview*) sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang detail. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan tetapi peneliti juga menyesuaikan percakapan respon informan. Peneliti menggunakan 9 informan. Adapun kriteria yang dibutuhkan yaitu janda cerai mati dan hidup, berusia 30 tahun sampai 45 tahun, dan memilih tidak menikah kembali.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto maupun gambar, buku harian, rekaman, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya.⁸²

⁸¹ W. Lawrance Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

⁸² Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu hasil foto pada saat proses wawancara dengan informan. Selain itu untuk memperjelas informasi yang didapatkan, peneliti mencatat dan melakukan rekam suara dari jawaban informan. Hal ini digunakan untuk mentranskripsikan jawaban dari kata-kata yang diucapkan informan. Peneliti juga menggunakan data dari Kalurahan Pleret yang nantinya bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi yang diambil berupa pengambilan foto, mencatat, dan rekaman suara.

6. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi merupakan ide bahwa melihat suatu hal dari beberapa sudut pandang yang dapat meningkatkan keakuratan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis keakuratan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang sudah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dilakukan kesepakatan (*member check*).⁸³

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Misal data yang diperoleh melalui wawancara dilakukan pengecekan kembali melalui observasi

⁸³ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis*, ed. Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya (Nusa Tenggara Barat, 2022).

ataupun dokumentasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami bagaimana jerat *Marriage is Scary* terhadap keputusan menikah kembali pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, peneliti menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa janda di Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Dengan menggabungkan data sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang jerat *Marriage is Scary* terhadap keputusan menikah kembali pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses secara sistematis menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki sewaktu melakukannya. Peneliti mencari pola dan hubungan diantara rincian spesifik. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data tertentu seperti konsep, generalisasi awal, dan mengidentifikasi tren atau tema yang luas. Analisis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan teori, dan memajukan pengetahuan.⁸⁵ Dalam penelitian fenomenologi ada tahapan-tahapan dalam menganalisis data, yaitu:⁸⁶

⁸⁴ Purwanto.

⁸⁵ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

⁸⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (United States of America: Vicki Knight, 2007).

a. Transkripsi

Transkripsi merupakan kegiatan mengubah komunikasi lisan, seperti rekaman audio atau video, percakapan, pidato menjadi bentuk tulisan. Teks tertulis ini didapatkan dari hasil wawancara perempuan janda di Kalurahan Pleret. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan data agar lebih mudah diakses, dianalisis, serta dimanfaatkan kembali dari informasi yang sebelumnya disampaikan secara lisan.

b. Pembacaan holistik

Pembacaan holistik adalah tahap ketika peneliti menelaah keseluruhan teks secara menyeluruh. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum serta konteks yang lebih luas mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi perempuan janda yang takut mengambil keputusan untuk menikah di Kalurahan Pleret.

c. Pengkodean awal

Pengkodean awal dilakukan dengan membaca data secara teliti untuk menemukan unit-unit informasi penting. Setiap informasi tersebut kemudian diberi tanda atau label tertentu. Hal ini untuk memudahkan proses pengorganisasian dan analisis lebih lanjut.

d. Identifikasi tema

Identifikasi tema adalah proses mengelompokkan, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari data. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan pola-pola atau topik utama yang saling berkaitan. Tema yang muncul merupakan ide atau konsep yang berhubungan dengan fenomena

Marriage is Scary dan membantu menyusun kerangka analisis data *Marriage is Scary*.

e. Deskripsi tematik

Deskripsi tematik adalah tahap untuk menguraikan secara detail setiap tema atau pola yang ditemukan dalam analisis kualitatif. Tahap ini memberikan penjelasan mengenai apa yang diwakili oleh tema tersebut. Selain itu, bagaimana tema itu muncul dalam data, serta kaitannya dengan konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti.

f. Sintesis makna

Sintesis makna merupakan proses menggabungkan tema-tema utama dan deskripsi tematik yang diperoleh dari analisis data kualitatif ke dalam sebuah narasi atau permasalahan yang utuh dan bermakna. Pemikiran kritis serta refleksi terhadap data dilibatkan dalam proses ini, sehingga hasil temuannya dapat tersusun menjadi satu kesatuan yang bermakna.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran kondisi umum lokasi penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang lokasi penelitian dan informasi mengenai keputusan menikah pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

BAB III, PENYAJIAN DATA

Bab ini menyajikan data mengenai inti dari pembahasan dari penelitian. Pertama, mengetahui terkait makna pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kedua, mengetahui alasan dulu melakukan pernikahan hingga memutuskan bercerai pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Ketiga, mengetahui alasan untuk tidak melakukan pernikahan kembali bagi janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Keempat, mengetahui jerat *Marriage is Scary* yang terjadi pada janda di Kalurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

BAB IV, ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan dengan didukung menggunakan teori *standpoint*.

BAB V, PENUTUP

Bab ini sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna pernikahan bagi janda di Kalurahan Pleret mengalami pergeseran pemaknaan seiring berjalannya waktu. Makna menikah dapat dipahami secara berubah karena pengalaman pernikahan yang dijalani.
2. Ketika dulu memutuskan menikah janda memberikan alasan keputusan yang kuat. Alasan yang kuat berasal dari keinginan sendiri maupun tekanan dari orang lain. Namun terkadang pernikahan yang dijalani tidak sesuai yang diharapkan. Ketidakharmonisan pernikahan dapat menjadi faktor pemicu perceraian. Faktor perceraian diantaranya adalah KDRT, judi *online*, kurangnya komunikasi, dan perselingkuhan.
3. Janda di Kalurahan Pleret memilih untuk mempertahankan status jandanya tentu ada alasan yang mendasarinya. Keputusan tidak menikah lagi hingga sekarang digunakan janda sebagai bentuk proteksi terhadap dirinya sendiri dan anaknya.
4. Jerat *Marriage is Scary* terjadi pada janda di Kalurahan Pleret karena pengalamannya dulu masih menjadi bayang-bayang di kehidupan. Hal ini dapat mengungkapkan menikah bukan menjadi prioritas. Justru janda memiliki strategi dalam membangun identitas diri sebagai perempuan yang berkualitas tanpa adanya pasangan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari penelitian yang telah dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terletak pada kriteria informan yang memiliki anak. Akibatnya, pengalaman perempuan janda yang tidak memiliki anak belum dapat terwakili dalam penelitian ini. Kedua, latar belakang sosial dan ekonomi yang relatif sama sehingga berpotensi membatasi temuan. Ketiga perbedaan tingkat keterbukaan serta kondisi emosional dapat mempengaruhi kedalaman data yang diperoleh.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam analisis terhadap ketakutan menikah dengan menggunakan pendekatan studi kasus apabila menggunakan teori makro.
2. Penelitian ini menyarankan pendalaman terhadap teori sosiologi yang jarang digunakan untuk memperkaya ilmu khususnya kajian sosiologi gender.
3. Bagi peneliti, suara perempuan harus dihargai. Perempuan tidak hanya dijadikan objek semata, namun perempuan juga ditempatkan sebagai subjek dimana pengalaman perempuan menjadi sumber pengetahuan yang penting.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Adil. *Ketika Menikah Jadi Pilihan*. Jakarta: Almahira, 2008.
- Alimi, Rosma, and Nunung Nurwati. “Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan.” *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 20–27.
- Alitha, Randyani, Widjajanti M, and Mia Siscawati. “Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi z Tentang Perkawinan: Menilik Fenomena ‘Marriage Is Scary.’” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 8, no. 2 (2025): 403–21.
- Amellia, Riska Azza, Nina Fitriani P, Titik Larasati, and Christiney Permata Yaspis T. “Ketakutan Mendapat Bantuan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Stress Belajar.” *Parasade Riset Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 107–20.
- Aminah, Siti. “Gender , Politik , Dan Patriarki Kapitalisme Dalam Perspektif Feminis Sosialis.” *Jurnal Politik Indonesia* 1, no. 2 (2012): 53–57.
- AN, Aki. *Memeluk Bayang-Bayang*. Aki Soul, 2025.
- Anantya, Avvyat, and Mirna Nur Alia. “Perceraian Di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren Di Media Sosial Dan Dampaknya.” *Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2024): 100–107. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313>.
- Anjarwati, Nur, Siti Murdiana, and Kurniati Zainuddin. “Resiliensi Istri Pasca

- Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak.” *Jrnal Sipakalebby* 6, no. 2 (2022): 79–91.
- Aqiqa, Ikfini Haula, and Akhmad Sofyan. “Tinjauan Hukum Keluarga Terhadap Fenomena Kekhawatiran Para Janda Untuk Menikah Kembali.” *Mitsaq: Islamic Family Law Journal* 2, no. 1 (2024): 126–50.
- Arifin, Muhamad. “Implikasi Dilematis Status Janda Bagi Wanita.” *Jurnal Dirasat Islamiyah* 6, no. 2 (2019): 1–35.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry&Research Design Choosing Among Five Approaches*. United States of America: Vicki Knight, 2007.
- Dr. Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, 2023.
- Dr. Said Maskur, M.Ag. *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2024.
- Dr.Muh.Yani. *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- E.Smith, Dorothy. *The Everyday World As Problematic A Feminist Sociology*. Northeastern University Press, 1987.
- Elsani, Fitri. “Kesiapan Menikah Kembali Pada Perempuan Korban KDRT.” *Skripsi Universitas Medan Area*, 2018, 1–117.
- Fadhilah, Azizah, and Acep Aripudin. “Perspektif Generasi Z Di PPlatform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi*

Islam Vol.5, No., no. Vol 5 No 1 (2024): J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam Juni 2024 (2024): 185–98.

Farida, Anik, and Haidlor Ali. *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Dan Perceraian Di Berbagai KOMunitas Dan Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.

Farrah, Chelsya, Dilla Nur, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi, and Fakultas Ilmu Pendidikan. “Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2019): 13–27.

Hadriana, Harmona, Napsiah. “Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 380–96.

Herdiansyah, Diki, and Rizka Khaira. “Menyelami Persepsi ‘ Marriage Is Scary ’ Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review,” 2025, 605–12.

Hilman, Yusuf Adam. “Motif Wanita Rawan Sosial Dan Ekonomi Dalam Komunitas Iatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP).” *SIMULACRA* 1, no. 2 (2018): 163–72.

Ismail, Rusdi. M, Indira Ayu, and Fitri. “Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Kecamatan TamalateKota Makassar.” *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 3 (2020): 154–63.

- Jihan, and Endang. “Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Single Parent Mother Pada Usia Dewasa Madya.” *Jurnal Empati* 13, no. 3 (2024): 270–79.
- Kazhim, Muhammad Nabil. *Panduan Pernikahan Ideal*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017.
- Kertamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Laila Rahma Agusriyani, Nurun Nida Waddiny, and Anwar Hafidzi. “Dinamika Sistem Koseki: Pengaruh Budaya Dan Modernisasi Terhadap Perkawinan Di Jepang.” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1742–51. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i2.1165>.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Masyithah Maghfirah Rizam, Setya Yuwana, Darni, Suyatno, and Anas Ahmadi. “Janda Dan Resistensi Sosial Dalam Lirik Lagu: Upaya Melawan Stigma Patriarki.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 751–66. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19157>.
- Mulyadi, Budi. “Fenomena Penurunan Angka Pernikahan Dan Perkembangan Budaya Omiai Di Jepang.” *Jurnal Kiryoku* 2, no. 2 (2018): 65–71.
- Natakoesomah, Susilowati. *Penyesuaian Komunikasi Pada Wanita Pasca Kehilangan Pasangan Hidup*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Neuman, W. Lawrance. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan*

Kuantitatif. Jakarta: PT Indeks, 2013.

Nisa, Khoirun. “Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Bagi Gen Z Dalam Konten Dilan Janiar Di Tiktok.” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 7 (2025): 377–87.

Nugroho, Dhimas Adi, Fitri Alfarisy, Afizal Nuradhim Kurniawan, and Elin Rahma Sarita. “Tren Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang.” *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 11 (2022): 1023–30. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>.

Nurhalimah Batubara, Ayu Arifianingsih, Dkk. *Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Oktaviani, Dwi, and Krismono. “Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z : A Perspective Of Islamic Law Sociology.” *Journal Shariah and Humanities* 4, no. 1 (2025): 422–39.

Oscar, Dr. Frederich. *Metodologi Penelitian: Dilengkapi Dengan Aplikasinya Untuk Teologi Dan PAK*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2025.

Osmani, Nasrin, Hossein Matlabi, and Mehdi Rezaei. “Barriers to Remarriage Among Older People : Viewpoints of Widows and Widowers.” *Journal of Divorce & Remarriage*, 2017, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1375331>.

Prof.Dr.Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis*.

Edited by Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya. Nusa Tenggara Barat, 2022.

Putra, Dr. Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Rachman, Assyfa, Audina Fadlillah, and Nur Cholifah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda" 6, no. 1 (2023): 371–82.

Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Salmawati. "Situasi Kehidupan Sosial Ekonomi Janda Buruh Tani Dan Strategi Kelangsungan Hidup." *Tesis Universitas Hasanuddin Makassar* 1–144 (2018).

Simamora, Drs. Sahat. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.

Smith, Dorothy E. *Institutional Ethnography A Sociology For People*. Amerika Serikat: Altamira Press, 2005.

Suhan, Yusran. "Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone." *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, 2020, 1–137.

Sukri, Salsabila. "Menggali Mindset Generasi Muda Terhadap Tren Baru Sosial Media (Analisis Konten Tren Marriage Is Scary)." *LoroNG : Media Pengkajian Sosial Budaya* 13, no. 2 (2024).

Syaifuddin, M., and Sri Turatmiyah. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dalam Proses Gugat Cerai (Khulu') Di Pengadilan Agama Palembang." *Jurnal*

Dinamika Hukum 12, no. 2 (2012).

Tiffany, Rehilia, Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, and Nur Sakinah Apriani.

“Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam.” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 22, no. 2 (2024): 66–74.

Tirta, Kania Dewi, and Sinta Nur Arifin. “Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2025): 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.

Velia, Erma. “Alasan Janda Tidak Menikah Kembali Pasca Kematian Suami Perspektif Fenomenologi Dan Hukum Islam Studi Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.” *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024, 1–94.

Yakin, Ainul, Sirojul Munir, and Alvin Qudrata. “Konstruksi Cerai-Gugat : Kajian Fenomenologis Atas Kasus Perceraian Di Desa Asembakor Kraksaan Probolinggo.” *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–17.

Yuanita, and Ratu. “Stigmatisasi Terhadap Janda Muda.” *Seminar Nasional Sosiologi* 4 (2023): 474–95.

Zuchri, Dr.H. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021.